

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Komunikasi Efektif

a. Pengertian Komunikasi Efektif

Pembelajaran abad 21 menekankan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Kemendikbud (2013) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Penjelasan mengenai pembelajaran abad 21 menurut Kemendikbud adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), (b) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama secara efektif dengan berbagai pihak (*communication and collaboration skills*), (c) kemampuan mencipta dan membaharui (*creativity and innovation skills*), (d) literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology literacy*), dan (e) kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*). Salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik adalah komunikasi efektif untuk mendukung tujuan dari suatu pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sumirat, 2014: 25) secara terminologi adalah proses penyampaian suatu pesan

dari individu kepada individu lain. Lebih lanjut menurut Daryanto (Sumirat, 2014: 25) komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pikiran atau informasi dari seorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti betul apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi. Komunikasi pada hakikatnya adalah cara menyampaikan pesan kepada individu lain untuk dapat saling memahami dengan tujuan yang baik. Tidak semua individu dapat menerima informasi secara tepat sesuai dengan yang dimaksud pemberi informasi, maka dalam penyampaian informasi dibutuhkan adanya etika berkomunikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Komunikasi antar personal sangat penting bagi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah komunikasi yang lain menurut Widjaja (Malik, 2014:170) diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi juga dapat diartikan hubungan antar dan antara individu baik perorangan maupun kelompok. Dalam hal ini berarti komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam proses sosial karena dapat mempengaruhi pemberi informasi ataupun penerima informasi dalam suatu hubungan komunikasi.

Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan menurut Sardiman (2018:45).

Dari konsep diatas ada dua hal yang memaknai komunikasi. Pertama, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi diracang dan diarahkan kepada pencapai tujuan. Kedua, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan yaitu orang yang akan menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi dan penerima pesan, yaitu orang yang akan menerima informasi. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam poses komunikasi agar tercipta komunikasi yang efektif.

Proses komunikasi tersebut digambarkan oleh Kemp dalam Sardiman (2018) sebagai berikut:

- 1) Terdapat guru atau pendidik sebagai komunikator sedangkan peserta didik sebagai komunikan atau penerima pesan. Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kemudian disampaikan melalui komunikasi.
- 2) Pada proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber atau komunikator (dalam hal ini guru/pendidik) ke penerima pesan, yakni peserta didik. Proses pembelajaran atau komunikasi dikatakan efektif jika pesan atau materi pelajaran dapat diterima oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, proses pembelajaran atau sistem komunikasi dikatakan tidak efektif jika penerima pesan (peserta didik) tidak dapat menangkap setiap pesan (materi pelajaran) yang disampaikan secara utuh. Proses komunikasi disekolah dibutuhkan guru sebagai komunikator, peserta didik sebagai komunikan dan materi pelajaran sebagai pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan proses komunikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi harus terdapat guru atau pendidik sebagai komunikator atau pengirim pesan, peserta didik sebagai komunikan atau penerima pesan dan pesan yang ingin disampaikan yaitu materi pelajaran. Guru harus dapat memposisikan dirinya sebagai komunikator yang baik, jelas dan mudah diterima oleh peserta didik. Melalui proses komunikasi yang baik maka peserta didik dapat berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sejawat sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi yang dimilikinya.

Keterampilan komunikasi memiliki kesamaan seperti kecakapan menulis, keduanya merupakan keterampilan produktif yang terpadu. Produktif maksudnya pada waktu berbicara atau berkomunikasi peserta didik menggunakan bahasa untuk menghasilkan pembicaraan yang dikomunikasikan kepada orang lain sedangkan terpadu berarti pembicaraan tersebut merupakan penggabungan sejumlah kemampuan yang menjadi komponen keterampilan berbicara menurut Yoseph (2014).

Komunikasi efektif perlu dikembangkan supaya peserta didik pandai bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bergaul, dan memahami masalah kehidupan masyarakat. Menurut Herman (2014: 67) komunikasi mencakup tiga unsur. Pertama, penggunaan bahasa lisan yang berfungsi sebagai media pembicaraan yang mencakup kosakata, struktural bahasa, lafal dan intonasi, ragam bahasa, kesantunan bahasa, keruntutan atau sistematika. Kedua, isi atau materi yang dikomunikasikan yang tergantung pada topik atau tema

yang dikomunikasikan. Ketiga, penguasaan teknik dan penampilan berbicara yang disesuaikan dengan situasi/kondisi dan jenis pembicaraan, seperti berpidato, presentasi, bercerita dan lain-lain. Penguasaan teknik berbicara tersebut sangat penting untuk beragam jenis berbicara yang bersifat formal seperti berpidato, presentasi (lisan), berdiskusi dan lain-lain. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara ini memang diajarkan dan dilatihkan. Tetapi keterampilan berbicara ini dapat diaplikasikan pada mata pelajaran lainnya. Ketiga unsur tersebut harus diberikan guru kepada peserta didik melalui pembelajaran dan melibatkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan guru maupun teman sejawat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Komunikasi efektif dalam penelitian ini perlu dikembangkan supaya peserta didik pandai bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan memahami masalah kehidupan masyarakat. Penerapan Komunikasi efektif tersebut dapat guru terapkan melalui kegiatan pembelajaran.

Komunikasi efektif dapat menunjang interaksi belajar mengajar di sekolah, meningkatkan komunikasi antar guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan teman sejawat. Guru perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Menurut Fathurrohman (2010: 39) upaya meningkatkan

komunikasi efektif dalam penelitian ini adalah guru berusaha memancing peserta didik untuk aktif bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapatnya didepan kelas, peserta didik yang cenderung masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan terus dimotivasi dan berikan dukungan oleh guru. Guru harus memberikan motivasi agar peserta didik mau untuk berani dan percaya diri saat kegiatan pembelajaran sehingga proses komunikasi antar guru dengan peserta didik dapat terlaksana dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terdapat lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya membangun komunikasi efektif menurut Fathurrohman (2010: 41), yaitu :

- 1) Respek, komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bisa ia melakukannya dengan penuh respek.
- 2) Empati, adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi dengan orang lain. Syarat utama sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimenegrti orang lain.
- 3) *Audible*, berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik. Pesan harus disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa
- 4) tubuh yang baik dan kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi yang *audible*.
- 5) Jelas maknanya, pesan yang disampaikan harus jelas makna dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain itu terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami.
- 6) Rendah hati, sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.

Berdasarkan strategi cara komunikasi efektif tersebut, hal-hal yang perlu dilakukan agar komunikasi dapat dikatakan efektif yaitu sikap respek atau saling menghargai, empati, *audible*, jelas maknanya dan rendah hati. Guru harus menempatkan cara-cara berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Komunikasi efektif harus diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dan peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Komunikasi efektif dalam penelitian ini peserta didik harus memiliki sikap respek, empati, *audible*, jelas maknanya, dan rendah hati. Guru dan peserta didik harus sama-sama memiliki sikap saling menghargai, empati, dapat dimengerti atau bisa dimengerti dengan baik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, jika keduanya memiliki sikap saling menghargai maka komunikasi akan terjalin dengan baik dan dapat dikatakan komunikasi efektif.

b. Tiga Pola Komunikasi

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis tersebut mencakup pada kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Proses pendidikan tidak selalu berjalan mulus tetapi dapat mengalami kegagalan, hal tersebut dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar.

Komunikasi pendidikan yang penulis maksud adalah hubungan atau interaksi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Hubungan yang aktif antara kedua komponen tersebut harus berjalan baik sehingga proses komunikasi dapat berjalan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan peserta didik menurut Fathurrohman (2010: 39) yaitu :

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan peserta didik pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini, guru dan peserta didik dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini, terlihat hubungan dua arah tetapi terbatas antara guru dan peserta didik secara individual. Antara peserta didik dengan peserta didik tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya dengan temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan peserta didik relatif sama.
- 3) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan peserta didik tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarahkan kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik memerlukan sesuatu yang memungkinkan dirinya berkomunikasi secara baik dengan guru, teman dan lingkungannya. Dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan pola komunikasi tersebut, peran guru sangat penting untuk menghidupkan komunikasi yang aktif pada saat kegiatan belajar mengajar. Pola komunikasi banyak arah diharapkan dapat diterapkan oleh guru, agar antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya dapat berkomunikasi secara baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Komunikasi juga harus dibiasakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran seperti berdiskusi, berkelompok dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan komunikasi efektif dalam pembelajaran.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri berarti yakni dengan kemampuan diri yang diikuti kemauan untuk terus belajar agar bertambah kemampuannya. Percaya diri adalah karakter yang yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan-harapan. Menurut Dariyo (2011: 206) bahwa percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Jadi percaya diri digunakan untuk mengukur potensi yang dimiliki diri sendiri dengan meyakini seluruh kemampuannya

Keyakinan akan kemampuan diri sendiri dapat dilihat dari cara seseorang dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

Bagi anak usia sekolah dasar, karakter percaya diri dapat diwujudkan antara lain dengan mengerjakan sendiri tugas individu yang diberikan oleh guru tanpa melihat jawaban teman. Percaya diri akan berkembang makin besar manakala seseorang selalu menambah pengetahuannya. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan semakin percaya dengan kemampuannya. Elfiky (2015: 54) menjelaskan percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan, apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun ia akan menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan hidup dibawah bayang-bayang orang lain dan selalu takut pada kegagalan dan sesuatu yang tidak diketahui oleh karena itu ia tidak akan berani melakukan perubahan sekecil apapun untuk keluar dari kebiasaan.

Percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan, tapi memiliki kemauan untuk belajar. Pada dasarnya, kepercayaan diri merupakan pelumas untuk memperlancar roda hubungan antaradiri sendiri (kemampuan, bakat, keahlian) dan potensi (cara memanfaatkan kepercayaan diri). Berdasarkan pendapat tersebut, percaya diri yang tinggi akan meningkatkan kemampuan diri dan pemanfaatan kemampuan tersebut.

Kepercayaan diri peserta didik muncul ketika guru mengetahui dan menyelami bakat dan kemampuan anak. Eflindri

(2012: 137) menjelaskan bahwa kepercayaan diri harus diasah oleh guru di sekolah melalui serangkaian metode proses belajar mengajar, salah satu yang dapat dilakukan agar kepercayaan diri peserta didik meningkat adalah dengan membiasakan peserta didik untuk tampil menguasai ruangan kelompok, bertanya jawab, aktif bertanya dan tidak malu mengutarakan pendapatnya.

Sikap percaya diri sangat mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, tidak bergantung kepada orang lain dan selalu berani untuk menyatakan pendapatnya didepan teman-temannya. Mustari (2014: 51) percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, dan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

Berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan yakin terhadap potensi yang dimiliki diri sendiri, agar dapat digunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Sikap percaya diri dapat diasah oleh guru, dengan menyesuaikan karakter peserta didik sehingga dapat terbentuk pada diri peserta didik karena rasa percaya diri merupakan perpaduan antara keyakinan dan kemampuan diri sendiri. Penerapan sikap percaya diri pada penelitian ini, guru harus memberikan motivasi dan dukungan terhadap peserta didik agar peserta didik tidak malu, ragu-ragu dan lebih aktif terhadap pembelajaran sehingga peserta didik dapat yakin dengan kemampuan diri sendiri.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Sikap percaya diri yang dimiliki seseorang memiliki karakteristik tersendiri. Mulyasa (2014: 147) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki sikap percaya diri antara lain:

- 1) Pantang menyerah, maksud dari pantang menyerah ini, jika peserta didik memiliki rasa percaya diri tinggi maka akan memiliki sikap positif yang pantang menyerah walau pernah salah.
- 2) Berani mengemukakan pendapat, maksud dari berani mengemukakan pendapat yaitu bahwa setiap siswa memiliki rasa percaya diri, siswa tidak takut salah dan akan berani mengeluarkan pendapatnya.
- 3) Berani bertanya, maksudnya adalah siswa berani menanyakan hal yang belum jelas pada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Menutamakan usaha sendiri dari pada bantuan orang lain, siswa memiliki rasa percaya diri dengan usahanya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
- 5) Berpenampilan tenang, maksudnya yaitu saat siswa mengemukakan pendapatnya atau bertanya siswa tersebut akan tenang dan tidak menampakkan sikap gelisah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari percaya diri adalah pantang menyerah, berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan orang lain dan berpenampilan tenang. Peserta didik yang memiliki ciri-ciri tersebut dapat dikatakan sudah memiliki sikap percaya diri. Guru dapat membantu meningkatkan sikap percaya diri peserta didik semaksimal mungkin agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada penelitian ini, peran guru sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam memahami diri sendiri, yakin akan potensi yang dimilikinya dan guru harus memberikan arahan kepada

peserta didik bahwa seseorang dikatakan percaya diri jika memiliki ciri-ciri tersebut. Penelitian Tindakan Kelas ini mampu meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dengan penggunaan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap percaya diri tersebut.

c. Indikator Percaya Diri

Percaya diri merupakan perpaduan antara keyakinan, kemampuan dalam diri sendiri. Setiap orang diberikan kemampuan yang berbeda satu sama lain tetapi ada kemunculan rasa yang membuat orang masih ragu akan hal tersebut. Menurut Mustari (2014: 53) rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri dan gambaran diri. Rasa percaya diri dapat ditentukan berdasarkan indikator pada seseorang. Sebuah penelitian yang menggunakan observasi tingkah laku untuk mengukur rasa percaya diri menunjukkan bahwa beberapa indikator percaya diri dapat memberi petunjuk tentang percaya diri. Tabel indikator menurut Mulyasa (2011: 147) yaitu :

Tabel 2.1 Indikator Rasa Percaya Diri

Variabel	Indikator
Percaya Diri	Pantang Menyerah
	Berani menyatakan pendapat
	Berani Bertanya
	Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan
	Berpenampilan tenang

Berdasarkan tabel diatas, indikator percaya diri peserta didik dapat dilihat dari indikator yang ada pada peserta didik. Indikator tersebut seperti pantang menyerah, berani menyatakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan, berpenampilan tenang. Dalam penelitian ini, indikator dijadikan sebagai acuan untuk guru menilai sikap percaya diri yang dimiliki peserta didik dan guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar rasa percaya diri yang awalnya rendah dapat ditingkatkan. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa indikator percaya diri dijadikan sebagai acuan untuk guru dapat menilai dan memperbaiki peserta didik dalam membiasakan untuk selalu melihat kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung ada orang lain sehingga pembelajaran menjadi aktif dan peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi dan percaya diri peserta didik dapat meningkat.

3. Strategi *Learning Start With a Question*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah “strategi” pertama kali dikenal hanya di kalangan militer, khususnya strategi perang. Seiring berjalannya waktu strategi di dunia militer tersebut di adopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam dunia pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan

pendidikan. Menurut Kemp dalam Hamruni (2012: 2) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berbeda dengan Kemp, Kosma dalam Sanjaya (2007) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sanjaya (2007: 102) menjelaskan strategi adalah pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.

Strategi menurut Gerlach dan Ely dalam Sanjaya (2007: 13) merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Dari pengertian tersebut, mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik. Gropper dalam Wiryawan dan Noorhadi (2010) strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Para ahli tersebut menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Rencana kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan percaya diri peserta didik dalam pembelajaran melalui strategi yang tepat.

b. Pengertian Strategi *Learning Start With a Question*

Strategi *Learning Start With a Question* merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, karena peserta didik membaca terlebih dahulu sebelum ada penjelasan dari guru. Menurut Riswani (2012: 5) mengatakan bahwa strategi *Learning Start With a Question* (pembelajaran dimulai dari pertanyaan) merupakan strategi yang dapat diaplikasikan pada situasi sehari-hari mengenai proses pembelajaran dan dapat memberikan langkah untuk berkomunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga mampu menggugah peserta didik untuk mencapai kunci belajar yaitu bertanya. Bertanya merupakan salah satu kemampuan

dalam berkomunikasi dengan orang lain, cara untuk mengungkapkan rasa keingintahuan akan jawaban yang belum diketahui.

Strategi *Learning Start With a Question* merupakan strategi yang tepat digunakan guru agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui sebuah pertanyaan. Menurut Syafrina (2012: 31) mengemukakan bahwa strategi *Learning Start With a Question* merupakan suatu strategi yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran aktif. Strategi ini dituntut untuk aktif dalam bertanya atau berkomunikasi, karena pada prinsipnya strategi ini dimulai dengan aktivitas bertanya peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan guru.

Strategi *Learning Start With A Question* merupakan strategi yang aktif sehingga menuntut peserta didik untuk bertanya. Menurut Silberman (2010: 152) Strategi *Learning Start With a Question* adalah proses pembelajaran mengenai hal baru akan lebih efektif jika peserta didik berada dalam keadaan yang aktif mencari dibanding dalam keadaan pasif. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran aktif adalah dengan cara merangsang agar peserta didik yang menggali ke dalam bahan pelajaran tanpa penjelasan dari pengajar terlebih dahulu. Siswa diminta untuk membaca materi terlebih dahulu kemudian materi tersebut akan dibahas untuk mencapai pemahaman konsep yang sama.

Strategi *Learning Start With A Question* suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Tukiran dalam (Ernidalisma, 2015: 18) mengemukakan

bahwa strategi *Learning Start With A Question* adalah suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Strategi ini dapat menciptakan kondisi belajar secara aktif dan dapat membuat peserta didik bertanya tentang materi pelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Strategi *Learning Start With A Question* adalah salah satu pembelajaran yang aktif dan dapat memberikan kesempatan untuk bertanya secara aktif dalam belajar, melalui bertanya keterampilan berkomunikasi peserta didik juga akan meningkatkan rasa dan rasa percaya diri karena peserta didik berani untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru. Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan Strategi *Learning Start With A Question* dengan keterampilan berkomunikasi dan percaya diri peserta didik, strategi tersebut digunakan karena dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik melalui pertanyaan, guru memberikan stimulus kepada peserta didik agar aktif dalam pembelajaran sehingga muncul sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik dan proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

c. Langkah-langkah Strategi *Learning Start With A Question*

Pembelajaran dapat berlangsung melalui langkah-langkah yang digunakan guru sebagai acuan proses kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah *learning start with a question* menurut Suprijono (2013: 112), yaitu :

- 1) Pilih bahan bacaan yang sesuai dengan materi pembelajaran kemudian bagikan kepada peserta didik. Bacaan tidak harus difotocopi, cara lain adalah dengan memilih salah satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan tersebut memuat informasi umum atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda-beda.
- 2) Mintalah kepada peserta didik untuk mempelajari bacaan tersebut secara individu atau dengan teman sebangku.
- 3) Mintalah kepada peserta didik untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada peserta didik untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar (sebangku) dengan pasangan lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang sudah diberi tanda tersebut.
- 4) Di dalam pasangan atau kelompok kecil (sebangku), mintalah kepada peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
- 5) Kumpulkan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 6) Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan dari peserta didik tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah Strategi *Learning Start With A Question* tersebut, dapat disimpulkan bahwa Strategi *Learning Start With A Question* menekankan pada teknik bertanya dan memancing peserta didik untuk berkomunikasi serta meningkatkan rasa percaya diri melalui mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari guru maupun teman. Pada penelitian ini berkaitan dengan proses bertanya sehingga sikap percaya diri dapat meningkat. Bertanya dalam proses belajar memegang peranan penting, sebab bertanya dapat membangkitkan rasa percaya diri dan keterampilan berkomunikasi. Melalui bertanya dan menjawab pertanyaan, peserta didik mampu mengolah bahasa yang benar, kecakapan dalam berbicara, menggunakan kosakata yang baik dan melatih kelancaran dalam proses berkomunikasi.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penerapan Strategi *Learning Start With A Question* dapat dilihat dari penelitian relevan diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2018) yang berjudul “Peningkatan Keaktifan Bertanya Siswa Melalui *Strategi Learning Start With a Question* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SDN NO 80/I Muara Bulian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan strategi pembelajaran *Learning Star With A Question* memiliki dampak positif dalam meningkatkan keaktifan bertanya yang mana indikatornya yaitu: (1) siswa bertanya dengan mengacungkan tangan, (2) Siswa bertanya dengan tulisan, (3) Siswa bertanya sesama teman, (4) Siswa bertanya dengan lisan, (5) Siswa bertanya dengan guru. Maka proses peningkatan keaktifan bertanya siswa dengan menggunakan strategi *Learning Start with a Question* dinyatakan telah berhasil. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu penggunaan strategi *Learning Star With A Question* dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa pada muatan pelajaran IPS di kelas III SDN 80/I Muara Bulian, sehingga strategi tersebut sangat tepat untuk meningkatkan percaya diri peserta didik dalam pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wiranata dan Misyanto (2017) yaitu “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Learning Start With A Question* Pada Peserta Didik Kelas IV SD Muhammadiyah Selat Kuala Kapuas”. Hasil penelitian tersebut adalah Aktivitas belajar IPA lebih baik dengan menggunakan strategi *Learning Start with a Question* pada materi ajar Panca Indra dan

Fungsinya di SDS Muhammadiyah Selat kelas IV A Tahun Ajaran 2016/2017. Pada siklus I didapatkan hasil dengan kategori baik dengan skor rata-rata yang cukup baik dan pada siklus II ada peningkatan hasil belajar IPA Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Learning Start With A Question* pada materi ajar Panca Indra dan Fungsinya di SDS Muhammadiyah Selat kelas IV A Tahun Ajaran 2016/2017. Rata – rata pada pre tes mendapat hasil 37,59 dengan persentase ketuntasan klasikal 0 %. Pada siklus I diperoleh hasil rata – rata 58,33 dengan persentase ketuntasan klasikal 44,44 % dan pada siklus II diperoleh hasil rata – rata 81,11 dengan persentase ketuntasan klasikal 100 %. Dengan demikian penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA di SDS Muhammadiyah Selat kelas IV A Tahun Ajaran 2016/2017.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Panita, J. (2020) dengan judul “The Effect of Learning Start Learning Strategy With A Question (LSQ) on the Mastery of Physics Concepts. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan strategi *Learning Start With A Question*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rata-rata Thitung 16,24, sedangkan 1,697 pada tingkat signifikan 0,05 berarti ada peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dengan penerapan strategi *Learning Start With A Question* lebih baik daripada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional di SMK Global Teknologi Bekasi. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan

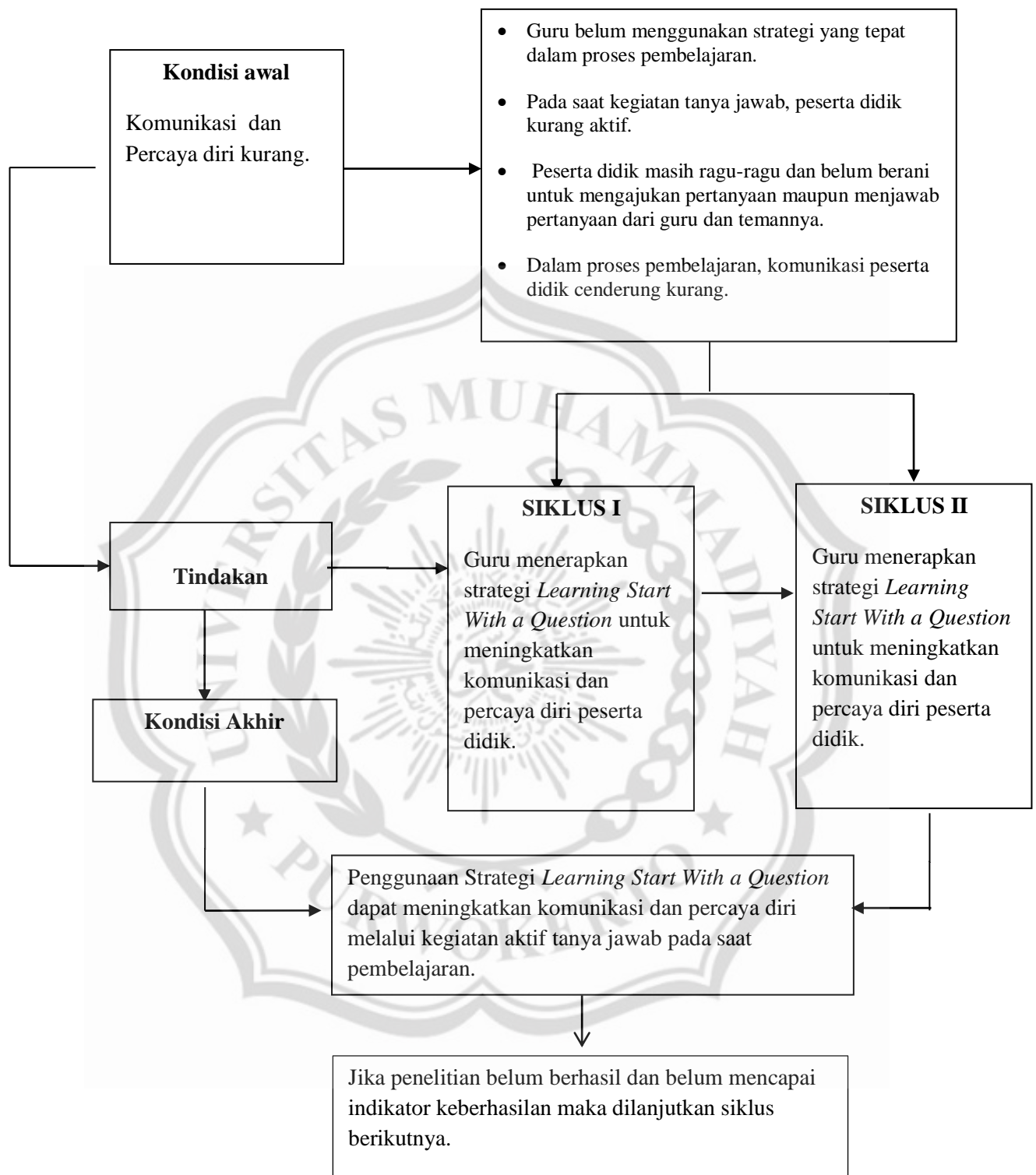
strategi *Learning Start With A Question* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

4. Penelitian Chin Christine (2016) yang berjudul “Learning in Science: What Do Students Questions Tell Us About Their Thinking?” Pada *Education Journal* Vol. 29 No.2 hal 85. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan peserta didik berkontribusi pada proses konstruksi pengetahuan dan mengaitkan pertanyaan peserta didik dengan pendekatan yang mereka gunakan untuk belajar. Pertanyaan peserta didik termasuk pertanyaan informasi dasar yang mencerminkan pendekatan pembelajaran. Beberapa strategi yang berkaitan dengan pertanyaan peserta didik dapat digunakan guru untuk mendorong pemikiran yang lebih dalam pada peserta didik. Pertanyaan peserta didik merupakan aspek penting dari pembelajaran, karena dapat merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ded Craig (2015) yang berjudul “*Strategic Learning Questions: A Means of building Metacognitive Language*”, pada *international journal of Teaching and Learning in HigerEducation* Vol. 20 No 3 hal 481. Penelitian ini mengkaji bagaimana peserta didik masih kesulitan untuk mengkomunikasikan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi, meskipun peserta didik memiliki pengetahuan dari pengalaman belajar sebelumnya tetapi peserta didik sering tidak dapat mengkomunikasikan apa yang ada dalam pemikirannya, oleh karena itu guru perlu menerapkan strategi bertanya untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Penggunaan pertanyaan dalam pembelajaran sebagai suatu strategi yang mendukung.

Berdasarkan dari penelitian relevan tersebut, penggunaan strategi *Learning Start with a Question* diharapkan mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran yang guru gunakan untuk meningkatkan komunikasi efektif dan percaya diri peserta didik. Penelitian relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan tersebut memiliki perbedaan mengenai variabel yang akan diamati, tetapi memiliki persamaan pada strategi yang dipakai yaitu menggunakan strategi *Learning Start with a Question* yang diharapkan dapat meningkatkan komunikasi efektif dan percaya diri peserta didik. Guru dan peneliti bersepakat untuk menggunakan strategi *Learning Start with a Question* dalam penelitian ini karena strategi tersebut sangat efektif agar peserta didik mampu berkomunikasi melalui tanya jawab, aktif dalam pembelajaran, dan dapat meningkatkan sikap percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Peneliti menemukan sebuah permasalahan yang ada pada kelas IV di SD Negeri 2 Pabuwaran, pada saat observasi peneliti menemukan bahwa kurangnya sikap percaya diri dan keterampilan berkomunikasi pada peserta didik kelas IV. Dari permasalahan rendahnya sikap percaya diri dan keterampilan berkomunikasi, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan menggunakan strategi *Learning Start With a Question*. Dari uraian tersebut, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka pikir secara sistematis, kerangka pikir dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan berkaitan dengan rencana penelitian yang digunakan sebagai gambaran secara umum tujuan dari penelitian. Kerangka pikir tersebut merupakan gambaran tentang kondisi awal, guru belum menerapkan Strategi *Learning Start With a Question*, ketrampilan berkomunikasi dan percaya diri masih tergolong kurang. Peserta didik masih ragu dan tidak berani untuk mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun temannya. Pada tahap tindakan, guru melakukan dua siklus dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut. Setiap siklus terdapat 2 pembelajaran. Siklus I, guru menerapkan strategi tersebut untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan percaya diri peserta didik. Setelah I siklus selesai dan dirasa belum ada perubahan, maka lanjut ke siklus II. Siklus II juga terdapat 2 pembelajaran. Tahap Kondisi akhir merupakan tahap akhir dari pembelajaran, penggunaan strategi Strategi *Learning Start With a Question* diharapkan mampu meningkatkan sikap percaya diri dan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

D. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Melalui Strategi *Learning Start With a Question* dapat meningkatkan komunikasi efektif pada peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Pabuwaran.
2. Melalui Strategi *Learning Start With a Question* dapat meningkatkan percaya diri peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Pabuwaran.